

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan oleh masyarakat. Di Indonesia, pesantren masuk ke dalam jalur pendidikan non formal dengan kekhususan pada pembelajaran keagamaan dan dibawah asuhan oleh seorang kyai. Namun, dalam perkembangannya sudah banyak pondok pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan formal , baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum. Menurut Qomar, pondok pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dan didukung dengan fasilitas agama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Hidayat & Machali, 2012).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/ santri wajib tinggal di asrama.

Maunah (2009) berpendapat bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar muslim.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi dua jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (modern). Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan (Zuhriy, 2011).

Zuhriy (2011) juga mengatakan bahwa khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam

dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pendidikan yang ada di dunia pesantren mempunyai kelebihan dalam mendidik kemandirian seorang anak didik atau santrinya. Mendidik kemandirian santri sangatlah penting dalam kehidupannya kelak, karena salah satu tujuan pendidikan adalah bisa menjadikan pribadi remaja untuk hidup mandiri dalam segala hal. Banyak pembelajaran atau pendidikan formal atau nonformal yang masih menerapkan konsep dan teorinya tanpa menghiraukan praktik, sehingga remaja hanya paham ilmu dalam segi teorinya saja, dan pada akhirnya ketika remaja lulus dari sekolah, remaja tidak memiliki keterampilan dalam menghadapi kehidupannya. Walaupun ada pendidikan yang mengajarkan anak dalam hal kemandirian, itupun porsinya masih sangat kecil sekali (dalam Ainul, 2014).

Salah satu ajaran yang dipegang oleh santri dalam menjalankan agama adalah sikap kemandiriannya. Hal ini telah tampak pada mulanya ketika ia memenuhi kebutuhannya sendiri, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, memasak nasi dan sebagainya yang terkait dengan manajemen diri telah dikondisikan selama santri mengalami proses pembelajaran di lingkungan tempat ia menimba ilmu. Praktik semacam

ini menjadi bekal bagi mereka kelak ketika terjun di lingkungan masyarakat. Aktivitas keagamaan tampaknya telah menanamkan arti kedisiplinan dan kemandirian bagi diri mereka. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup santri.

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Sebab pada masa remaja terjadi perkembangan psikososial dari lingkungan keluarga beralih ke lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak, dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orangtua. Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orangtua dengan mengembangkan sikap afeksi (cinta kasih) kepada ayah dan ibu, tanpa bergantung kepadanya, serta mengembangkan sikap hormat terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung. Usaha remaja terkadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orangtua (Thomburg dalam Rini, 2012). Peran orang tua sebagai pendidikan pertama pada anak sangat penting dalam pembentukan kemandirian remaja, bukan hanya keluarga namun lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran dalam membentuk kemandirian remaja, seperti remaja yang tinggal di pesantren disana mereka tidak tinggal dengan orangtuanya melainkan tinggal di asrama dan berkumpul dengan teman sebayanya. Peran lingkungan sangat

penting dalam membentuk kemandirian pada remaja di pesantren karena mereka tidak tinggal dengan orang tuanya.

Hasil penelitian Dewi dan Valentina (2013) tentang hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar menjelaskan bahwa 330 subjek yang diteliti, 287 subjek atau 86,79% terbiasa melakukan pekerjaan sehari-hari tanpa dibantu orangtua atau pekerja rumah tangga seperti pulang pergi sekolah, atau kegiatan ekstrakurikuler, mencuci piring, membuat tugas sekolah maupun membereskan kamar.

Hasil penelitian Sanusi (2012) menjelaskan bahwa santri di daerah Cianjur Jawa Barat, memiliki kemandirian yang baik ditunjukkan dengan santri memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, amanah terhadap lembaga, mampu mengontrol diri terhadap emosi maupun peraturan pondok pesantren, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi baik masalah kehidupan maupun masalah belajar, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan mempunyai harapan yang tinggi mengenai kesuksesan maupun perwujudan diri di masa depan.

Kemandirian menurut Nashori (dalam Warsito, 2013) adalah salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup individu, selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan risiko, tidak mudah terpengaruh dan tergantung terhadap orang lain. Peran orangtua

dan lingkungan sangat penting dalam pencapaian tugas kemandirian pada remaja, untuk mempersiapkan diri menjalani peran sebagai orang dewasa, dimana sebagai orang dewasa peran yang dilakukannya semakin berat. Remaja dituntut untuk dapat bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Karakteristik perilaku mandiri menurut Suharnan (2012) terdiri dari empat komponen yaitu yang pertama mengambil inisiatif untuk bertindak, orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Komponen yang kedua ialah mengendalikan aktivitas yang dilakukan, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain.

Ketiga, memberdayakan kemampuan yang dimiliki, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki didalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Komponen keempat yaitu menghargai hasil kerja sendiri, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun.

Fakta berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian Kamiliyah dan Ervina (2015) tentang perbedaan kemandirian remaja pesantren yang tinggal dipesantren dengan remaja yang tinggal di rumah menjelaskan bahwa santri memperoleh pengasuhan dari pengasuh Pondok Pesantren seperti layaknya orangtua yang ada di rumah. Pengasuh di pesantren memerankan orangtua pengganti bagi anak, sehingga remaja dapat mengendalikan aktivitas yang kemampuan yang dimiliki baik secara perilaku, maupun dari nilai-nilai agama dan budaya, serta dapat menghargai hasil kerjanya sendiri, namun untuk memberdayakan kemampuan yang dimiliki remaja masih kurang mampu untuk melakukannya, karena tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh sehingga remaja dalam melakukan pekerjaan ada kalanya tidak dilakukannya dengan sungguh-sungguh, dalam mengambil inisiatif sendiri remaja masih tidak mampu untuk melaksanakannya karena semua kegiatan yang dilakukan oleh remaja sudah terjadwalkan oleh pengurus pesantren.

Steinberg (2004) membagi kemandirian dengan tiga bentuk yaitu kemandirian emosi yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk melepaskan ketergantungan dirinya terhadap orangtua atau orang dewasa lainnya, kemandirian tingkahlaku yang berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusannya dan kemandirian nilai yang meliputi kebebasan memaknai prinsip benar salah, baik buruk tanpa pengaruh dari orang lain.

Fakta berbeda ditunjukkan hasil penelitian Diah, Tin dan Nurlaili (2011) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja, menjelaskan bahwa hampir seluruh santri masih sering tersinggung saat melakukan interaksi dengan teman-temannya, menemukan kesulitan dalam memecahkan masalah, mengalami kecemasan yang berlebihan, belum bisa menahan diri saat marah dan kesal.

Hasil penelitian Purwoko, Amri, Pang, Darwis dan Hisyam (2007) juga menjelaskan bahwa santri masih mempunyai kemandirian rendah yang meliputi kurangnya kepercayaan diri, kurang mempunyai keteguhan dalam berpendirian, kurang dalam manajemen pribadinya dan kurang tanggap terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kurangnya kepercayaan diri seseorang mencerminkan kemandirian tingkah laku yang rendah (Steinberg, 2004).

Kemandirian remaja harus dikaitkan dengan usia kronologis remaja, perkembangan emosional dan perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain berupa jalinan interaksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas (dalam Gentry, 2002).

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat

pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial (Santoso, 2010).

Soekanto (2012), mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu (1) kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, (2) akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, (3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan (4) konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya ternyata sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Dari hasil penelitian Larson (dalam Widodo & Pratitis, 2013) menemukan fakta, bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain di luar lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang

penting dan mendasar bagi remaja mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang-orang di luar lingkungan keluarganya.

Hasil penelitian Fatnar dan Anam (2014) menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di pondok (asrama) memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar pondok pesantren, tetapi di dalam pondok pesantren santri dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan sesama santri, pengurus pesantren, atau dengan ustad / ustadzah. Walaupun hanya ada pengasuh (ustad/ustazah) namun perannya sangat jelas yaitu bertindak sebagai orangtua (bapak/ibu) untuk santri-santrinya. Pengasuh juga memberikan rasa aman kepada santri-santrinya dengan cara menerima mereka. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis santri terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Ridia dan Nurfahanah (2013) menunjukkan sebagian besar siswa SMP N 1 Padang Panjang memiliki kemampuan untuk membangun interaksi yang cukup dengan teman sebayanya persentase 50,56%. Hal ini menandakan bahwa pada umumnya siswa memiliki kemampuan untuk membangun dan menjalin interaksi dengan baik atau positif dan berkualitas.

Dewi (2007) menjelaskan bahwa setiap remaja akan tumbuh dewasa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, peranan lingkungan dalam membentuk kepribadian dan sikap remaja sangatlah penting, hal ini dikarenakan dalam berinteraksi remaja akan mendapatkan pelajaran atau

hal yang baru. Dalam memecahkan persoalan yang dihadapi akan menumbuhkan sikap kemandirian pada remaja.

Perbedaan nilai dan norma dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian selama masa remaja dan muncul sebagai perbedaan budaya dalam pola interaksi antara remaja dan orang lain. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan kemandirian (Zimmer & Collins, 2003).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian pada santri pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian pada santri pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kemandirian pada santri pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial

mengenai sejauh mana pengaruh Interaksi sosial dan kemandirian pada santri pondok pesantren.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerhati pendidikan seperti pengelola pondok pesantren, orang tua, guru serta hal apa saja yang bisa mempengaruhi dan menghambat kemandirian bagi santri pondok pesantren.

